

Perkembangan Antisemitisme dalam Perspektif Hubungan Internasional

Annisa Kharismawati

*Alumnus Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Airlangga*

ABSTRACT

Recently, antisemitism has been used to acknowledge every critique and action that showing antipathy against Jews, and Israel as the Jewish Land. However non-Jewish politicians and scholars who criticized Israel, refuse to be labeled anti-Semitic groups. Rather they prefer to call themselves anti-zionism. This different point of view becomes the background of the research question “how does antisemitism develop from time to time?” and “what are antisemitism impacts on international relations?” The purpose of this paper is to understand the changing meaning of antisemitism from time to time through International Relations’ perspective. In order to explain the changing face of antisemitism, this paper will use the concept of the development of ideology and nationalism. This paper argues that there has been a counter-productive attempts in using antisemitism from its actual meaning. Israel and its supporters continually use antisemitism for their own benefits.

Keywords: *antisemitism, Jews, international relations*

Pada Oktober 2005, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad mengeluarkan pernyataan kontroversial. Ahmadinejad menyerukan agar Israel dihapuskan dari peta dunia (*Kompas*, 28 Oktober 2005). Selain itu, Ahmadinejad menganggap Holocaust sengaja dibentuk sebagai mitos yang dipropagandakan Israel dan pendukungnya untuk mendirikan negara Yahudi. Pernyataan tersebut segera mendapat respon beragam dari dunia internasional. Israel menyebut pernyataan Ahmadinejad sebagai kasar, rasis, dan mencerminkan sikap antisemitisme (*Kompas*, 10 Desember 2005). Dukungan terhadap eksistensi Israel datang dari Presiden Amerika Serikat George W. Bush serta 25 negara Uni Eropa yang diwakili

oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Jack Straw. Bahkan, di beberapa negara Eropa termasuk Austria, Belgia, Republik Ceko, Perancis, Jerman, Lithuania, Polandia, Slovakia, dan Swiss berlaku kebijakan meragukan Holocaust sebagai tindak kriminal (www.eramuslim.com, 12 Desember 2006).

Meski demikian, bukan hanya kecaman yang didapatkan Ahmadinejad, tetapi juga dukungan dari negara-negara anti-AS dan Israel, seperti Kuba dan Venezuela serta komunitas muslim seperti Nigeria dan Hamas (*Kompas*, 16 Desember). Selain itu, terdapat pula negara-negara yang menunjukkan sikap bimbang, seperti Aljazair, Rusia, dan Cina. Mereka lebih memilih sikap hati-hati (Gogary 2006, 91). Sedangkan, negara-negara Arab di Timur Tengah juga memilih sikap diam. Sikap diam negara-negara Arab diartikan berbeda oleh sejumlah pengamat politik di kawasan tersebut yang menyebut bahwa negara-negara Arab mungkin diam-diam senang melihat sikap ekstrim Ahmadinejad (Karim, 2005).

Terdapat hal yang menarik dari tuduhan antisemitisme atau anti Yahudi yang dilancarkan Israel terhadap pernyataan Ahmadinejad. Tuduhan tersebut dimentahkan oleh kalangan akademisi dan komunitas Rabbi Yahudi yang turut ambil bagian dalam konferensi bertema “Dunia Tanpa Zionisme” yang berlangsung pada 11-12 Desember 2006 tersebut. Sejumlah akademisi menilai bahwa setiap kritik yang ditujukan pada Israel tidak seharusnya dibelokkan oleh rezim Zionis yang berkuasa di sana ke isu sensitif yang berbau rasis atau pengkategorian antisemitisme secara sepihak oleh Israel. Komunitas Yahudi yang ikut serta dalam konferensi tersebut menyampaikan sikap yang berbeda dengan komunitas Yahudi di berbagai negara yang mendukung gerakan zionisme. Mereka pun menyerukan “Orang Yahudi bukan Zionis” seperti pin-pin bertuliskan senada yang mereka kenakan saat itu (www.eramuslim.com, 12 Desember 2006).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pernyataan Ahmadinejad memicu ketegangan dalam politik internasional. “Israel”, “rezim Zionis”, “anti-Zionis”, dan “antisemitisme” telah menjadi bagian dari isu internasional yang akan selalu disikapi secara beragam. Isu tersebut kemudian turut pula dimanfaatkan untuk mempertahankan eksistensi Israel dan telah menjadi komoditas politik internasional yang digunakan bagi kepentingan pihak-pihak tertentu. Hampir selalu terdapat perbedaan pandangan dari berbagai pihak mengenai antisemitisme dewasa ini. Mengetahui akar perbedaan pandangan terhadap antisemitisme akan merujuk pada pemahaman dan pengetahuan hal-hal dasar mengenai Yahudi dan fenomenologi Israel. Berdasarkan latar belakang itu, masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah perkembangan antisemitisme dari sejarah Yahudi di masa lampau hingga berdirinya negara Israel dan implikasi antisemitisme terhadap politik internasional.

Perkembangan Ideologi, Nasionalisme, dan Faktor Ideologi dalam Politik Internasional

Ideologi adalah suatu sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Dalam percaturan politik internasional, ideologi didasari oleh tiga prinsip: prinsip hukum, prinsip etis, dan kebutuhan biologis seperti ruang hidup dan pemenuhan material (Morgenthau 1990, 89-100). Kebutuhan akan ruang hidup dan pemenuhan material merupakan dasar bagi manusia maupun sekelompok manusia¹ untuk bertahan. Penguasaan atas ruang hidup serta materi menjadi hal yang penting ketika manusia sadar bahwa semakin luas ruang hidup serta semakin banyak materi yang berhasil dikuasai maka semakin besar pula pengaruh mereka dalam percaturan internasional. Ideologi mengubah keterlibatan yang terjadi dalam kontes perebutan kekuasaan supaya secara psikologis dan moral dapat diterima oleh para aktor dan penontonnya dengan cara memenuhi prinsip hukum dan etika.

Ideologi merupakan suatu instrumen diam-diam yang digunakan oleh bangsa atau negarawan untuk saling mencoba memperluas kekuasaan dan pengaruhnya atas bangsa lain. Morgenthau (1990, 89-100) mengelompokkan tiga tipe ideologi yang dikoordinasikan dengan tipe politik internasional yaitu ideologi *status quo*, ideologi imperialisme, dan ideologi samar-samar yang menggabungkan keduanya. Ideologi pada awalnya merupakan ideologi imperialisme yang berkedok moral seperti kewajiban melindungi atau menjaga, katakanlah seperti sistem mandat yang diterapkan oleh negara-negara Eropa terhadap negara-negara bekas kekuasaan Ottoman. Ideologi *status quo* kemudian berusaha untuk memelihara kekuasaan yang telah dimilikinya. Fungsi ideologi *status quo* yang tampak ideal dipenuhi melalui hukum internasional. Hukum internasional merupakan kekuatan sosial statis yang dapat merumuskan pembagian kekuasaan tertentu dan menawarkan standar dan proses untuk menjamin dan memelihara kekuasaan tersebut dalam situasi yang pasti. Pada akhirnya sejumlah negara yang mempunyai minat yang sama dalam pemeliharaan *status quo* akan melindungi kepentingan bersama mereka terhadap ancaman dari suatu sumber tertentu melalui penciptaan “sistem keamanan bersama” atau suatu “perjanjian” yang seringkali juga dalam penerapannya mengorbankan pihak-pihak inferior dalam perihal internasional ialah negara-negara kecil.

Ideologi samar-samar dapat memenuhi fungsi keduanya—imperialisme dan *status quo*—sekaligus. Menurut ideologi ini, bangsa-bangsa lain sengaja digerakkan melalui politik mereka sebagai bentuk aspirasi kekuasaan. Sementara bangsa tersebut merasa bebas dari motif rendah penjajahan yang dipandang secara murni

¹ Negara sebagai aktor internasional kerap kali dianalogikan sebagai manusia.

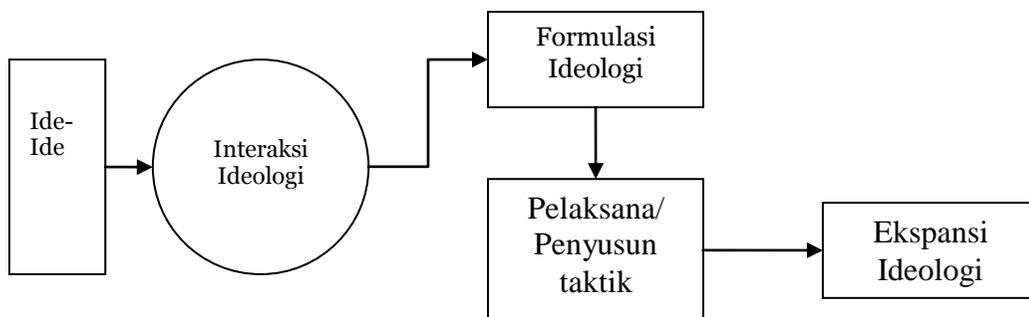
hanya mengejar tujuan ideal, negara besar sebenarnya diam-diam menerapkan ideologi imperialisme ataupun *status quo* melalui dukungan yang diberikannya. Ideologi samar-samar ini menggunakan sarana ideologi yang tidak jelas dengan cakap dan baru akan diketahui melalui jangka waktu yang lama yang baru akan terjadi kemudian. Ideologi penentuan nasib nasional sendiri atau nasionalisme dan Perserikatan Bangsa-Bangsa termasuk dalam jenis ini. Pada saat pembentukannya, PBB ditujukan untuk menjadi alat bagi Cina, Perancis, Inggris, Uni Soviet, Amerika Serikat, dan para sekutunya untuk memelihara *status quo* yang diperoleh melalui kemenangan bangsa-bangsa ini dalam Perang Dunia II. PBB serta piagamnya menjadi suatu alat ideologi yang membenarkan politiknya sendiri ditinjau dari sudut prinsip yang diterima secara umum dan pada waktu yang bersamaan menyembunyikan sifat sebenarnya. Bangsa-bangsa pada umumnya selalu tampak sebagai pembela PBB dengan mengutip piagamnya untuk mendukung kepentingan khusus melalui politik yang sedang mereka lancarkan (Morgenthau 1990, 101). Sebagai tambahan, apabila filsafat politik dianut dengan kefanatikan keyakinan agama dan kebetulan sejalan dengan politik imperialistis maka ia menjadi siap sebagai alat penyamaran ideologi. Antisemitisme merupakan contoh yang sesuai dengan pola ideologi samar-samar yang berlandaskan kefanatikan keyakinan agama serta nasionalisme sehingga ia menjadi alat yang sempurna bagi penyamaran ideologi.

Konsepsi kritik ideologi memandang bahwa ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran dominasi (Thompson 2007, 17). Ideologi sendiri dianggap memiliki daya tarik dalam membimbing tindakan politik. Dalam memenuhi peran praktisnya, ideologi dipercaya untuk memikirkan dan menjustifikasi kebijakan-kebijakan tertentu serta menjadi corong isu politik sehari-hari di mana ideologi memiliki dua fungsi, yaitu: (1) Ideologi fundamental, meyakini tujuan akhir dari suatu ide, (2) Ideologi operatif, menetapkan prinsip-prinsip sebagai pembenaran ide (Thompson 2007, 133).

Perkembangan ideologi tidak dapat dilepaskan dari hubungan kekuasaan serta pemegang kekuasaan. Interaksi antar ideologi terjadi di dunia sehingga memungkinkan ideologi saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam situasi ini, seorang penganut ideologi sering dipengaruhi oleh lebih dari satu ideologi, misalnya pandangan politik yang bersanding dengan agama (Sargent 1987, 5). Interaksi antar ideologi memunculkan ideologi utama, ideologi turunan, serta ideologi tandingan. Ideologi utama merupakan induk ideologi atau ideologi *mainstream* yang dapat menginspirasi dan ditambahkan dalam pemetaan ide-ide lainnya. Ide-ide baru yang muncul dan mengambil nilai-nilai dari ideologi *mainstream* disebut sebagai ideologi turunan. Ideologi fasis dan sosialis misalnya, merupakan ideologi turunan dari nilai-nilai nasionalisme yang juga berpadu dengan nilai-nilai dari ideologi lainnya dalam suatu interaksi ideologi. Dalam setiap pembahasan fasisme dan sosialisme akan selalu dijumpai alur pemikiran-

pemikiran dari darwinisme sosial, rasisme, anti-komunisme yang berpadu dengan nilai-nilai nasionalisme (Sargent 1987, 155-156). Nasionalisme juga membentuk gerakan-gerakan anti kolonialisme di dunia ketiga pada masa Perang Dunia II. Maka dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan ideologi utama karena mampu menjadi dasar atau menginspirasi ideologi-ideologi lainnya.

Skema 1. Perkembangan Ideologi



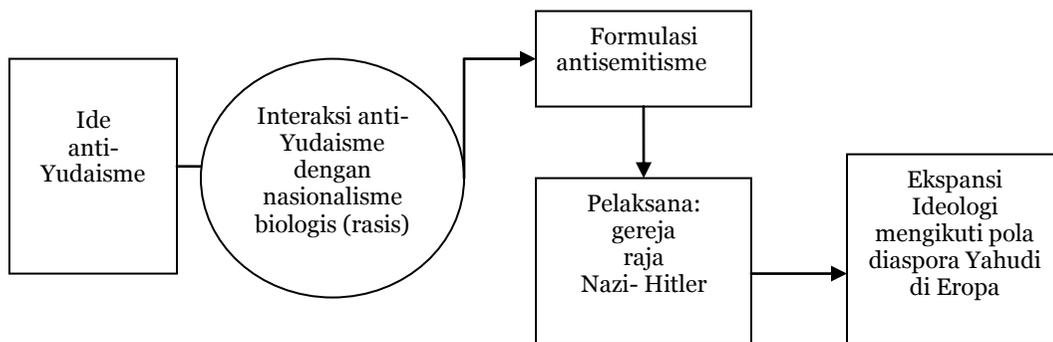
Ideologi mengalami perubahan sepanjang abad. Pada awalnya ideologi bermula dari ide atau pemikiran yang sekedar kata-kata dan buah bibir. Kemudian ide-ide tersebut saling berinteraksi dan mengalami proses formulasi oleh kaum pemikir. Dalam perkembangannya, ideologi kadang nampak menjadi pemikiran yang usang dan mati karena nilai-nilai yang dibawanya dianggap terlalu idealis dan utopis sehingga pada kenyataannya susah untuk diwujudkan. Kemudian pada periode tertentu ide-ide dari pemikiran tersebut dikembangkan dan dioperasionalkan oleh pelaksana atau pemimpin suatu gerakan yang terinspirasi dan terpengaruh ideologi tertentu. Dalam periode ini, ideologi mengalami ekspansi.

Sekarang ini antisemitisme secara langsung mengacu pada rasa dan sikap anti-Yahudi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988, 43) mendefinisikan antisemitisme sebagai paham yang dianut oleh orang-orang yang tidak suka pada orang Yahudi dengan negara Israelnya. Dengan demikian ancaman terhadap segala hal yang berhubungan atau dihubungkan dengan hajat hidup orang Yahudi berarti antisemitisme. Padahal, tidak semudah itu mempersamakan antara antisemitisme dengan anti-Yahudi. Antara Semit, Israel, Yahudi terdapat perbedaan makna. Semit adalah salah satu dari anak nabi Nuh yang secara langsung membawa keturunan-keturunan ras-ras yang mendiami wilayah Timur Tengah. Semit mengacu pada etnis tidak hanya Yahudi namun juga mencakup Arab dan Kurdi yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit. Yahudi tidak dapat dipersamakan

dengan Semit dan tidak dapat pula dipersamakan dengan Israel. Israel mengacu pada dua belas suku keturunan Yakub yang merupakan buyut Sem—anak dari cucu dari Ibrahim dengan istri pertamanya Sarah. Yahudi mengacu pada keturunan Yehuda sebagai salah satu dari dua belas suku Israel. Sesuai dengan sejarah sebelas suku Israel lainnya telah punah oleh penaklukan-penaklukan dan tersisalah Yahudi sebagai bagian dari suku yang telah punah tersebut. Yahudi dengan Israel merupakan dua hal yang berbeda. Bila Yahudi mendirikan sebuah negara atas nama Israel maka hal tersebut akan sama dengan sekelompok orang yang mengaku keturunan Babilonia dan kemudian mendirikan negara di Irak.

Istilah antisemitisme sendiri pertama kali dikemukakan oleh seorang wartawan Jerman, Wilhelm Marr dalam bukunya “Kemenangan Yahudi” yang terbit pada tahun 1873 (Garaudy, 1995, 30). Antisemitisme muncul kala itu sebagai ideologi yang membangkitkan nasionalisme bangsa-bangsa di Eropa. Antisemitisme merupakan ideologi yang menggabungkan nilai-nilai lama dan ide-ide nasionalisme yang muncul pada akhir abad ke-18. Untuk mengetahui perkembangan antisemitisme perlu juga untuk memahami evolusi sistem negara dalam hubungan internasional yang sedang berubah. Hubungan internasional sendiri baru ada pada abad ke-18 sejak terciptanya hubungan antar negara-negara merdeka dan berdaulat. Walaupun akan sulit untuk mengetahui hubungan antar wilayah-wilayah yang berbeda pada masa-masa sebelumnya bukan berarti hal tersebut tidak dapat dilakukan sama sekali. Inti dari terciptanya sistem negara adalah pemenuhan perlindungan atau jaminan terhadap kebutuhan nilai-nilai sosial yang sangat fundamental bagi manusia. Menurut Jackson dan Sorensen (2005, 3) paling sedikit ada lima nilai dasar sosial yakni keamanan, kebebasan, ketertiban, keadilan, dan kesejahteraan yang diharapkan dapat dipenuhi oleh organisasi sosial tidak hanya negara namun juga organisasi sosial lain seperti keluarga, klan, etnis, atau organisasi keagamaan.

Skema 2. Perkembangan Antisemitisme



Antisemitisme berawal dari ide-ide anti-Yahudi. Yahudi dianggap sebagai pengingkar dan penyebab kematian Kristus. Stereotip anti-Yahudi menanamkan citra yang terus melekat pada mereka. Interaksi antara gagasan anti-Yahudi menemui bentuk baru ketika teori nasionalisme biologis atau rasisme mengemuka. Perpaduan keduanya menghasilkan antisemitisme modern. Citra Yahudi sebagai pengingkar Kristen bertambah dengan citra Yahudi sebagai etnis asing dimanapun mereka hidup terdiaspora. Yahudi yang hidup terdiaspora dipandang sebagai penduduk asing yang dapat menghambat proses nasionalisme bangsa-bangsa Eropa. Dimanapun Yahudi hidup dalam diasporanya kerap kali menjadi sasaran pemerintah setempat dan etnis mayoritas untuk memenuhi agenda mereka membentuk kesatuan dan persatuan nasional. Sikap-sikap antisemitisme dalam pembentukan nasionalisme terlihat dari peristiwa-peristiwa seperti Pogrom di Rusia, kasus Dreyfus, serta holocaust.

Pogrom berarti penyerangan massal yang dibenarkan terhadap masyarakat Yahudi di Rusia antara tahun 1881 hingga 1921 (Ensiklopedi Indonesia 1991, n.p). Pada abad ke-19, nasionalisme menyebar dan berpengaruh di Rusia. Upaya-upaya untuk melepaskan diri dari kekaisaran terjadi melalui gerakan-gerakan revolusi. Penyerangan terhadap Yahudi merupakan antisemitisme yang sengaja diusung oleh pemerintahan Tsar untuk meredam upaya-upaya revolusi tersebut. Sebagai pendatang dan minoritas maka dengan mudah mereka dijadikan sasaran atau kambing hitam. Kerusuhan pun sengaja diciptakan sebagai upaya pengalihan isu demi mempertahankan posisi penguasa. Peristiwa Pogrom pun dapat dikatakan memiliki persamaan dengan peristiwa Mei 1998 di Indonesia berkaitan dengan penyerangan terhadap etnis Tionghoa. Pogrom Rusia terjadi sebanyak empat periode ("Anti-Semitism" dalam Encarta 2005) yaitu: (1) Tahun 1881, paska pembunuhan Tsar Alexander II oleh gerakan revolusi, (2) Tahun 1903, di kota Bessarabian, bagian dari Ukraina, (3) Tahun 1905, setelah kegagalan revolusi. Terjadi di 600 desa dan kota, dimana ribuan Yahudi dibantai dan harta miliknya dirampas atau dihancurkan, (4) Tahun 1917, selama perang sipil menyusul kegagalan Revolusi Bolshevik. Pogrom ini menelan ratusan ribu korban dipimpin oleh pemimpin-pemimpin "White Guard"². Pogrom yang terjadi erat kaitannya dengan proses nasionalisme Rusia. Pogrom juga memiliki dimensi agama dan juga etnis. Pogrom di Eropa Timur merupakan inspirasi awal bagi terbentuknya organisasi zionisme yang mengagendakan wilayah independen untuk Yahudi melalui ide-ide Theodore Herzl.

Kasus Dreyfus adalah kontroversi yang melibatkan Staf Departemen Pertahanan Perancis, Alfred Dreyfus yang seorang Yahudi. Dreyfus dituduh atas kasus pengkhianatan terhadap negara di tahun 1894 (Encarta, 2005). Tuduhan terhadap

² Tentara yang dibentuk pemerintah Rusia untuk melawan tentara revolusi Bolshevik.

Dreyfus menyebabkan konflik nasional yang berujung pada perubahan peta perpolitikan domestik dan pemisahan antara gereja dan negara di Perancis. Melalui liputan media-media internasional, kasus ini mendapat sorotan dan perhatian dunia. Peristiwa yang memojokkan Yahudi sebagai minoritas di Perancis terjadi lewat Kasus Dreyfus. Di Perancis permintaan publik terhadap persidangan ulang kasus Dreyfus menjadi tak terelakkan. Tuduhan pada persidangan kedua yang tetap memutuskan Dreyfus bersalah menjatuhkan popularitas politisi sayap kanan yang kemudian mengantarkan politisi-politisi berorientasi liberal meraih kemenangan dan mendominasi pemilu sejak 1899. Politisi sayap kanan adalah politisi yang berorientasi pada monarki, gereja-gereja Katolik Roma yang sangat berpengaruh di Perancis kala itu, serta militer yang kerap kali cenderung mempertahankan antisemitisme (Adams & Jordan, 2005). Setelah tahun 1900, kekuasaan dan prestise militer menurun di Perancis (Encarta, 2005). Undang-undang yang menolak keanggotaan pendeta dalam dewan rakyat dibuat dan pada tahun 1905 disahkan Undang-Undang Pemisahan antara gereja dan negara (Encarta, 2005).

“Holocaust” atau juga disebut “shoah” mengacu pada pemusnahan sistematis enam juta orang Yahudi oleh rezim Nazi Jerman pada rentang waktu 30 Juli 1933 hingga 8 Mei 1945 (Downing 2007a, 8). Holocaust dianggap sebagai peristiwa pembantaian yang terburuk sepanjang sejarah. Dengan adanya peristiwa Holocaust hukum internasional bagi pelanggaran hak asasi manusia diciptakan. Dipertengahan abad ke-19, antisemitisme modern terwujud dalam partai politik serta fraksi-fraksi Katolik yang terhubung secara politis. Di Italia, prasangka-prasangka antisemitisme masih sangat berpengaruh. Di Austria, Partai Sosialis Kristen mendapat dukungan yang besar dari gereja Katolik (Bankier, 2005). Di Perancis, sentimen anti-Yahudi muncul melalui propaganda-propaganda selama Kasus Dreyfus menjadi topik pemberitaan di sana. Gelombang antisemitisme di Perancis dapat mudah surut karena sejak awal nasionalisme Perancis bukan dibangun atas dasar etnis melainkan bahasa. Pada saat itu pula teori sosial baru mengenai ras muncul dan berpengaruh di Eropa. Teori ini mengemukakan bahwa manusia terbagi atas ras unggul dan ras bawah. Dalam pandangan Eropa, teori ini merepresentasikan Yahudi sebagai ras bawah yang mengancam kemurnian dan kebanggaan ras Arya. Hitler terinspirasi untuk memasukkan keunggulan bangsa Arya ke dalam dogma Nazi. Superioritas ras Arya diperoleh dari reunisasi atau romantisasi Jerman pada zaman kejayaan Imperium Suci Romawi di bawah pimpinan raja-raja Jerman yang sempat berhasil menguasai wilayah-wilayah di Eropa sebagaimana Smith (2003, 48) menggambarkan evolusi antisemitisme sebagai berikut:

Sebagian Jerman Romantik mengklaim suatu sejarah bersama—konsep Jermania populer di kalangan humanis Renaissance berbahasa Jerman, dan kekaisaran Romawi Suci yang muncul kemudian semakin terpusat di wilayah-

wilayah berbahasa Jerman-bahasa dan etnisitas dengan segera menjadi pokok permasalahan yang lebih besar. Mula-mula dengan musuh eksternal, yaitu budaya Perancis, kemudian menjadi semakin besar terhadap “musuh rasial” internal, yakni Yahudi.

Dogma yang dilancarkan oleh Hitler mengacu pada pemikiran teori nasionalisme rasial biologis dengan menganggap darah murni Arya sebagai sesuatu yang tertinggi. Perasaan superioritas Arya ialah dengan melakukan kultus pemujaan nenek moyang. Hal tersebut diwujudkan dengan memelihara kemurnian jenis bangsa yang dianggap tertinggi derajatnya demi menunaikan tugasnya sebagai pemimpin bagi ras yang lain. Organisasi dan partai-partai anti-Yahudi muncul dengan dasar ekonomi, agama, prinsip-prinsip ras, dan semua ini menjadikan antisemitisme dalam bentuk politik modern yang berbeda dengan bentuk antisemitisme gaya lama. Partai-partai semacam itu muncul di Jerman pada tahun 1880-an.

Pada akhir Perang Dunia I hingga Perang Dunia II, antisemitisme telah menjadi kebijakan resmi di beberapa negara seperti Polandia, Rumania, Lituania, Latvia, Estonia (Encarta 2005), dan Jerman kemudian. Banyak orang Jerman yang menyalahkan Yahudi atas kekalahan Jerman pada Perang Dunia I beberapa bahkan menuduh Yahudi Jerman melakukan pengkhianatan selama perang. Pemimpin Nazi, Adolf Hitler memiliki pandangan antisemitisme dengan menentang peranan Yahudi dalam masyarakat Jerman. Dalam bukunya *Mein Kampf* yang diterbitkan tahun 1926, Hitler (2007, 177) menegaskan bahwa kekalahan Jerman pada Perang Dunia I merupakan hasil dari konspirasi Yahudi Internasional. Hitler mengklaim bahwa Yahudi menggunakan dominasi ekonominya untuk mengontrol dan memanipulasi media demi kepentingan mereka sendiri. Bangsa Eropa perlu mengambil alih kembali posisi ekonomi mereka dan jika perlu melakukan pemaksaan secara fisik. Setelah Nazi memperoleh kekuasaan, mereka segera memakai rasisme dan antisemitisme sebagai dasar rezim mereka. Dalam bulan-bulan awal pemerintahannya, partai Nazi melaksanakan kerusuhan-kerusuhan dan kampanye yang berbau antisemitisme (Encarta, 2005). Puncaknya adalah penerapan “solusi akhir” yang dimulai pada pertengahan tahun 1941 hingga kahir Perang Dunia II.

Antisemitisme dalam pengertian modern tak ubahnya instrumen kebijakan yang berupa propaganda untuk mencapai kepentingan pihak-pihak tertentu. Propaganda adalah setiap langkah promosi, jika dan bilamana itu telah menjadi bagian dari suatu kampanye yang diatur untuk mendorong suatu aksi melalui pengendalian sikap (Holsti, 1987, 282). Termasuk diantara strategi propaganda ialah ‘pengalihan’, ‘pengakuan’, dan ‘ikut-ikutan’ (Holsti 1987, 296-297). Pengalihan suatu isu diawali dengan identifikasi gagasan isu tersebut dari pandangan perorangan, negara, atau kebijaksanaan politik yang kemudian

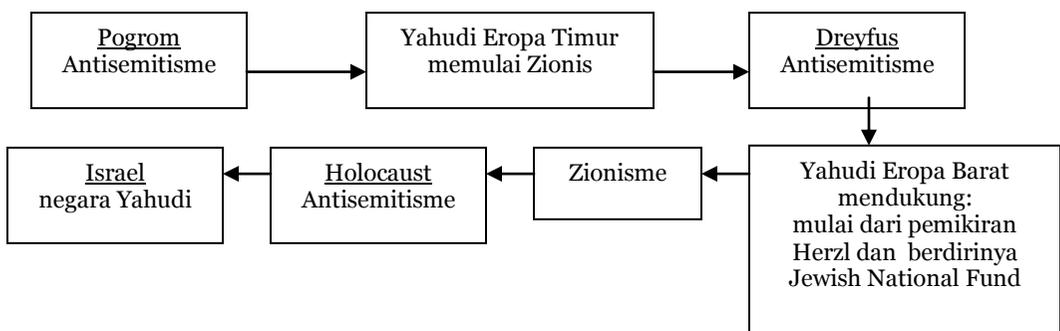
disandingkan dengan isu yang lain agar sasaran ikut setuju atau tidak setuju. Setelah antisemitisme digunakan sebagai propaganda untuk melawan Yahudi maka pasca-Perang Dunia II dengan kekalahan Jerman dan sekutunya, antisemitisme masih terus digunakan oleh pihak pemenang perang—AS dan sekutunya—sebagai strategi propaganda yang berbalik mendukung Yahudi.

Holocaust dianggap sebagai titik puncak bagi perwujudan antisemitisme yang terjadi secara nyata dan terstruktur. Dengan adanya peristiwa Holocaust, kehidupan Yahudi mengalami titik balik. Pendirian negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 sebagai negara Yahudi membawa konsekuensi tersendiri bagi perkembangan antisemitisme. Berdirinya Israel di tanah Palestina menggantikan antisemitisme Kristen terhadap Yahudi dengan antizionisme Muslim terhadap Yahudi serta antisemitisme bangsa Eropa terhadap Yahudi dengan anti-zionisme Arab terhadap Yahudi di Timur Tengah. Antisemitisme mengalami pergeseran makna dengan pendefinisian yang rancu dan berbeda dari awalnya, serta mengubah kawasan konfliknya. Jika dulu antisemitisme merupakan ideologi nasionalisme rasial yang tercipta dan tumbuh subur di Eropa, maka kini antisemitisme berlaku bagi setiap sikap yang dianggap mengancam keberadaan Yahudi terutama bagi negara Yahudi Israel dimana saja dan oleh siapa saja. Tuduhan antisemitisme yang dilancarkan dalam konteks permasalahan konflik Israel-Palestina telah diputarbalikkan dari makna sebenarnya demi untuk alasan-alasan politik. Setiap kritik yang dilancarkan atas kebijakan Israel pada akhirnya akan disimpulkan sebagai sikap antisemitisme yang mengancam keberadaan Yahudi atau mencerminkan kebencian terhadap Yahudi. Jika dulu antisemitisme terjadi di wilayah Eropa, kini pelaku-pelaku anti-Israel lah yang mendapat sorotan tajam sebagai pelaku-pelaku anti-Yahudi.

Yahudi sendiri tidak seluruhnya secara serta merta berpihak pada zionisme yang menggunakan dalil agama untuk mendirikan Israel kembali di tanah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan dalam kitab mereka. Adalah keliru sama sekali jika menyamakan ikatan-ikatan orang Yahudi dengan tanah nenek moyang Israel. Harapan kembali ke Yerusalem menurut kitab mereka ialah apabila *messiah* telah datang, padahal jelas-jelas menurut pandangan agama Yahudi, *messiah* ini belum datang (Hobsbawm 1992, 55). Maka dari itu, pendirian negara Israel sebagai negara Yahudi dianggap sebagai sikap separatisme dari golongan Yahudi sekuler terhadap komunitas diaspora keagamaan Yahudi. Dari sekian komunitas keagamaan Yahudi yang merasa sakit hati atas pengkhianatan terhadap nilai-nilai awal agama Yahudi adalah Yahudi Haredi yang hingga kini menjadi oposisi bagi gerakan zionisme (Poveda, 2007). Penggunaan literatur-literatur keagamaan oleh gerakan zionisme yang mulanya sekuler merupakan suatu kesengajaan. Pemilihan Palestina merupakan upaya untuk menarik simpati Yahudi di Amerika. Jelas bahwa ide Theodore Hetzrl (pendiri gerakan Zionis) butuh dukungan dana dan dukungan politik dari negara besar.

Zionisme membutuhkan pendanaan yang besar untuk mewujudkan cita-citanya. Hertzlmengalami keputusasaan karena Yahudi di dunia tidak tertarik dengan ide mendirikan Negara Yahudi yang dibangun secara Politik. Yahudi yang hidup terdiaspora lebih memilih negara dimana mereka telah menetap dalam jangka waktu yang lama. Hertzl pun kemudian mengangkat isu agama yang bisa membakar perasaan bangsa Yahudi. Kongres Yahudi Internasional kemudian secara resmi merangkul ide negara Yahudi di Palestina pada tahun 1905 setahun setelah kematian Hertzl (Qardhawy 1999, 68). Perang Dunia II secara drastis mengubah suasana hati orang Yahudi di Amerika. Ada dua peristiwa penting. Pertama, terjadinya holocaust di Jerman yang dipercayai sebagai pembantaian terhadap enam juta Yahudi. Kengerian pemusnahan terhadap bangsa yang tak terlupakan ini membuat isu pertahanan hidup menjadi sangat penting bagi orang Yahudi. Peristiwa kedua adalah pendirian negara bagi Yahudi yakni negara Israel. Menurut Boas Evron (Finklestein 2006, 37) “kesadaran tentang holocaust” sebenarnya adalah indoktrinasi propaganda yang resmi, serangkaian slogan-slogan, dan sebuah cara pandang dunia yang keliru, dan tujuan sebenarnya bukanlah untuk mengerti apa yang terjadi di masa lalu tapi untuk melakukan manipulasi pada masa sekarang. Dengan demikian, holocaust adalah sarana untuk mementahkan kembali semua kritik terhadap Yahudi, bahwa pada akhirnya semua kritik yang ditujukan pada Yahudi akan dianggap muncul dari kebencian yang tidak beralasan.

Skema 3. Identifikasi Nasionalisme Israel melalui Antisemitisme



Peristiwa-peristiwa penganiayaan, pembantaian, dan pemusnahan terhadap Yahudi telah dijadikan alasan pentingnya penguasaan wilayah atas nama bangsa Yahudi. Perlakuan antisemitisme oleh bangsa-bangsa Barat, baik Eropa dan Amerika ada dua macam: antisemitisme yang tampak dan tak tampak. Antisemitisme yang tampak adalah Nazisme Hitler. Hitler merupakan diktator

modern yang terjebak dalam keangkuhan ras untuk mempertahankan dan meningkatkan posisinya. Kesalahan Hitler adalah menunjukkan maksud penerapan ideologi antisemitisme dengan terus terang. Hitler pernah membuat pernyataan pada Konferensi Wannsee yang mencetuskan “solusi akhir” bagi Yahudi pada 25 Januari 1942. Ia menyatakan, “Yahudi harus keluar dari Eropa, jika tidak maka kita tidak akan mendapatkan dukungan orang Eropa. Dunia Yahudi adalah penghasut yang melawan kita, yang ingin saya katakan pula adalah Yahudi harus pergi (Downing 2007b, 86).” Dari pernyataan Hitler tersebut jelas bahwa ia menggunakan ideologi nasionalisme rasis melalui antisemitisme sebagai pemersatu atau untuk mendapat dukungan bagi tujuannya. Ia kemudian menempatkan Yahudi sebagai musuh bersama bagi orang-orang Eropa dan jelas pula apabila inti gerakan nasionalisme ini bermaksud untuk menyingkirkan kaum Yahudi dari tanah Eropa. Seperti kata Hobsbawm (1996, 89) bahwa negarawan atau bangsa yang menunjukkan pengaruh ideologinya secara terus-terang bahwa tujuannya adalah menginginkan kekuasaan justru akan merugikan posisinya yang jelas-jelas akan ditentang secara etika internasional. Itulah yang terjadi pada Hitler.

Antisemitisme yang tak tampak, diam-diam dilakukan oleh bangsa Eropa seperti Inggris dan Amerika Serikat. Rasisme baru juga tampak dalam wacana dan tindakan-tindakan yang lebih resmi di kalangan institusionalis dan elit. Misalnya, peraturan keimigrasian yang bersifat membatasi (Lopulalan & Tukan 2000, 7). Keimigrasian yang bersifat rasis dilakukan sebagai bentuk antisemitisme yang halus. Pada tahun 1921 Amerika Serikat menetapkan Undang-Undang Imigrasi yang membatasi kuota masuknya imigran dari Eropa Timur karena sejak tahun 1920 sebanyak dua setengah juta Yahudi dari Eropa Timur bermigrasi ke negara itu (Encarta 2005). Penyelamatan atau setidaknya pengurangan jumlah korban Yahudi pada peristiwa holocaust bisa saja terjadi jika saja bangsa-bangsa Barat tanggap akan isu antisemitisme.

Bermula dari akhir Perang Dunia I, telah terjadi pembagian wilayah-wilayah dari negara atau imperium yang berhasil ditaklukkan. Kala itu Woodrow Wilson menciptakan konsep *free will* bagi wilayah-wilayah bekas imperium untuk bisa menentukan nasib sendiri yang akan “dibimbing” negara-negara besar oleh sistem mandat.

Inggris diberi mandat atas Palestina pada akhir Perang Dunia I. Sistem mandat atas Palestina pada akhir Perang Dunia I. Sistem mandat tersebut merupakan alat yang diperkenalkan Presiden Woodrow Wilson di Konferensi Perdamaian Paris, disetujui bahwa bekas koloni-koloni Jerman dan Turki akan ditempatkan di bawah arahan berbagai negara maju yang akan bertindak sebagai wali Liga Bangsa-Bangsa (Jessup 2006, 348).

Selama Palestina berada di bawah mandat Inggris, maka *free will* atas wilayah tersebut seolah harus mendapat persetujuan oleh Inggris yang berperan seperti 'orang tua' bagi wilayah 'muda' yang akan dimerdekakan itu. Pasca terjadinya holocaust, Palestina dirasa akan menjadi suatu wilayah yang diperuntukkan bagi Yahudi oleh skenario Amerika Serikat.

Pengakuan segera terhadap Israel timbul dari kekhawatiran Amerika Serikat. Amerika Serikat tidak mau Uni Soviet mendahuluinya sebab ia tidak ingin pengaruh Komunisme melebar. Antisemitisme merupakan salah satu tema bagi propaganda anti-komunis Amerika (Holsti 1987, 300). Selain itu, Amerika Serikat ingin mengambil alih mandat Inggris atas Palestina. Perkembangan cepat terjadi di Palestina terutama keberhasilan militer Yahudi sementara itu pada waktu yang sama Inggris menolak permintaan Amerika Serikat untuk mandat dan Amerika Serikat merasa perlu mengisi kekosongan hukum dengan memberikan pengakuan *de facto* (Jessup 2006, 400). Sedangkan dari segi politik dalam negeri, Truman kecewa atas kegagalan delegasi Amerika Serikat dalam Majelis Umum PBB untuk menggolkan proposal perwalian sementara PBB atas Palestina. Selain itu, pemberian pengakuan tidak lepas dari tekanan kelompok-kelompok Yahudi yang turut mempengaruhi keputusan tergesa tersebut. Yahudi merupakan sumber dana yang besar bagi kampanye politik di Amerika Serikat sekaligus sebagai pemberi suara yang berpengaruh dalam pemilu.

Partai Demokrat, tempat Truman bernaung saat itu mendesak agar memuaskan pemilih Yahudi di masa pemilihan presiden. Truman tahu bahwa pemilu tahun 1948 semakin dekat dan berpikir bahwa suara dari orang-orang Yahudi akan menjadi hal yang krusial dengan memberikan pengakuan kepada Israel untuk meraup dukungan suara ini (Jessup 2006, 399). Jika holocaust merupakan "solusi akhir" bagi Hitler untuk menyingkirkan Yahudi maka pendirian Israel di tanah Palestina serta pemberian pengakuan Amerika Serikat terhadap Israel yang tergesa-gesa merupakan "solusi instan" untuk mewujudkan kepentingan Amerika Serikat dan Israel. Segera setelah Amerika Serikat memberikan pengakuannya maka negara-negara sekutunya pun menyusul memberikan dukungan bagi Israel. Pada tanggal 11 Mei 1949, Israel diterima sebagai anggota PBB, Israel telah mendapatkan pengakuan dari 54 negara, 45 diantaranya adalah anggota PBB (Jessup 2006, 347). Para pendukung Israel yang merupakan orang-orang Eropa dan Amerika Serikat berkepentingan untuk menyingkirkan Yahudi sebanyak-banyaknya dari tanah mereka dengan memindahkan wilayah konflik rasial antisemitisme dari wilayah mereka ke Timur Tengah sekaligus menancapkan imperialisme mereka di Timur Tengah. Isu Israel merupakan pion yang sempurna yang dapat dimainkan sewaktu-waktu demi memenuhi kecanduan perekonomian kapitalisme Barat terhadap minyak bumi. Dengan pengesahan Israel di wilayah Palestina, bangsa Barat dan Yahudi telah bersikap rasis dengan mengorbankan negara kecil seperti Palestina dengan populasi Arab yang ada di sana.

Kesimpulan

Antisemitisme mengalami perkembangan dari masa ke masa. Terbukti bahwa dari satu paham rasis yang berdasar pada dimensi religius, antisemitisme telah digunakan sebagai strategi propaganda secara berbeda oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Ketidakjelasan antisemitisme dengan mudah dimanfaatkan untuk menyembunyikan maksud yang bersifat imperialis maupun *status quo* dengan mengorbankan negara kecil seperti Palestina beserta etnis didalamnya yang dianggap inferior bagi etnis lainnya yang memiliki kelebihan secara materi. Untuk menjaga *status quo* zionisme dan para pendukung Israel, maka setiap kritik yang dilancarkan terhadap mereka pada akhirnya akan dibelokkan dan dilabeli sebagai sikap antisemitisme pada Yahudi. Jelas bahwa Israel beserta negara-negara Barat pendukungnya pun turut menggunakan antisemitisme untuk kepentingan politik mereka.

Daftar Pustaka

Buku

- Downing, Stephane, 2007a. *Benarkah Nazi Membantai Yahudi?*, terj. Floriberta Aning S. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- , 2007b. *Inside The Death Camp: Kisah Nyata Anak-anak Penghuni Konsentrasi Nazi. Benarkah Nazi Membantai Yahudi?*, terj. Floriberta Aning S. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Finkelstein, Norman G., 2006. *The Holocaust Industry: Mengungkap Penipuan dan Pemerasan Atas Nama Pembantaian Bangsa Yahudi*, terj. Sigit Setiawan & Cicik Putra P. Jakarta: PT Cahaya Insan Suci.
- Garaudy, R. 1995. *Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*, terj. Moelia Radja Siregar. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gogary, Adel El., 2007. *Ahmadinejad The Nuclear Savior of Tehran: Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis*, ed. Cecep Ramli. Jakarta: Pustaka Iman.
- Hitler, Adolf, 2007. *Mein Kampf*, terj. R.W. Sinaga. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hobsbawm, E. J., 1992. *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, ter. Hartian Silawati. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Holsti, K.J., 1988. *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*, Edisi Keempat Jilid 2, terj. M. Tahir Azhary. Jakarta: Penerbit Erlangga.

-----, 1987. *Politik Internasional: Kerangka Analisa*, terj. Efin Sudrajat, Berley, Hotman PS, Edward Pasaribu. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Jackson, Robert & Georg Sorensen, 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, terj. Deden Suryadipura. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jessup, Philip C., 2006. *The Birth of Nations: Sejarah Kelahiran Negara-Negara Pasca Perang Dunia. Pasca Perang Dunia*, terj. Asip Agus H. Yogyakarta: Center for Information Analysis.

Lopulalan, Dicky & Benjamin Tukan, 2000. *Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial: Panduan Bagi Jurnalis*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.

Morgenthau, Hans, 1990. *Politik Antar Bangsa: Perjuangan untuk Kekuasaan dan Perdamaian*, terj. MANNA (Lembaga Penterjemahan). Bandung: Binacipta.

Qardhawy, Yusuf Al, 1999. *Al Quds Masalah Kita Bersama*, terj. Tim Samahta, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sargent, Lyman T., 1987. *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer: Sebuah Analisis Komparatif*, Edisi Keenam, terj. A.R. Henry Sitanggang, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Smith, Anthony D., 2003, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, terj. Frans Kowa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Thompson, John B., 2007. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, terj. Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD.

Ensiklopedia dan Kamus

Ensiklopedi Indonesia, 1990. Jakarta:PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Pertama), 1988. Jakarta: Balai Pustaka.

CD-ROOM

- Adams, W. J. et al, 2005. France. *Microsoft Encarta Reference Library*. [CD ROM]. USA: Microsoft Co.
- Bankier, David, 2005. Holocaust. *Microsoft Encarta Reference Library*. [CD ROM]. USA: Microsoft Co.
- Encarta, 2005. Anti-Semitism. *Microsoft Encarta Reference Library*. [CD ROM]. USA: Microsoft Co.
- Encarta, 2005. Diaspora. *Microsoft Encarta Reference Library*. [CD ROM]. USA: Microsoft Co.
- Encarta, 2005. Dreyfus Affair. *Microsoft Encarta Reference Library*. [CD ROM]. USA: Microsoft Co.
- Encarta, 2005. Lost Tribes. *Microsoft Encarta Reference Library*. [CD ROM]. USA: Microsoft Co.
- Encarta, 2005. Nationalism. *Microsoft Encarta Reference Library*. [CD ROM]. USA: Microsoft Co.
- Encarta, 2005. Pogrom. *Microsoft Encarta Reference Library*. [CD ROM]. USA: Microsoft Co.

Situs Internet

- Karim, Mulyawan, 2005. Surutnya Gelombang Reformasi di Iran [online]. dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/22/ln/2291869.htm> [diakses 8 Januari 2008].
- N.N., 2005. Ahmadinejad Dikecam: Pernyataannya Bisa Halangi Penyelesaian Ketegangan soal Nuklir Iran [online]. dalam <http://www.kompas.com/ompas-cetak/0510/28/ln/2161761.htm> [diakses 8 Januari 2008].
- N.N., 2005. AS: Iran Ancaman Nyata, Hamas Dukung Iran dan Pernyataan Ahmadinejad [online]. dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/16/ln/2292702.htm> [diakses 8 Januari 2008].
- N.N., 2005. Khamenei Dukung Pernyataan Ahmadinejad [online]. dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0511/01/ln/2176049.htm> [diakses 8 Januari 2008].

- N.N., 2005. Presiden Iran Kembali Dikecam: Masyarakat Internasional Anggap Pernyataannya soal Israel Tak Pantas [online]. dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/ln/2276677.htm> [diakses 8 Januari 2008].
- N.N., 2005. Ahmadinejad Bergeming: Sebut Holocaust sebagai Mitos [online], dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0512/15/intl.htm> [diakses 8 Januari 2008].
- N.N., 2006. Pakar dan Rabbi Yahudi Berkumpul di Tehran, Cari Kebenaran soal Holocaust [online]. dalam <http://www.eramuslim.com/berita/int/6c12102039-pakar-dan-rabbi-yahudi-berkumpul-tehran-cari-kebenaran-soal-holocaust.htm?rel> [diakses 8 Januari 2008].